



Type of Article

Teori Falsifikasi Karl R. Popper dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital

Nanda Dewi Saputri¹, Abdul Rahman²

Universitas Sebelas Maret^{1,2}

nndewisaputri@gmail.com¹, abdul.rahman@staff.uns.ac.id²

Article Info

Article History:

Received: 2024-01-25

Revised: 2024-08-28

Accepted: 2024-08-28

Keywords:

Science philosophy;
Falsification theory;
Karl R. Popper;
Indonesian Language Learning;
Digital-based learning.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Filsafat ilmu;
Teori falsifikasi;
Karl R. Popper;
Pembelajaran Bahasa Indonesia;
Pembelajaran berbasis digital.

Publishing Info

ABSTRACT

The aim of this research is to discuss and describe the substance of Karl R. Popper's theoretical assumptions, Karl R. Popper's falsification theory, and the contribution of Karl R. Popper's theory in digital-based Indonesian language learning. This research uses a library research approach. The data collection technique in this research is documentation. The data analysis technique in this research uses the content analysis method. The research results show that, first, the substance of Popper's theoretical assumptions, namely in the form of rejection of verificationism, the principle of demarcation, and criticism of induction. Second, Popper's falsification theory as an alternative to the view of logical positivism which supports verification as a criterion for the validity of scientific theories. Falsification theory focuses on the idea that a theory can be considered scientific if it can be proven wrong (falsification). Third, the contribution of falsification theory in digital-based Indonesian language learning can help students not only become intelligent consumers of information but also critical and responsible producers of digital content.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas dan mendeskripsikan mengenai substansi asumsi teori Karl R. Popper, teori falsifikasi Karl R. Popper, dan kontribusi teori Karl R. Popper dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, Substansi asumsi teori Popper, yaitu berupa penolakan terhadap verifikasiisme, prinsip demarkasi, dan kritisme terhadap induksi. Kedua, teori falsifikasi Popper sebagai alternatif terhadap pandangan positivisme logis yang mendukung verifikasi sebagai kriteria validitas teori ilmiah. Teori falsifikasi berfokus pada ide bahwa sebuah teori dapat dianggap ilmiah jika dapat dibuktikan salah (falsifikasi). Ketiga, kontribusi teori falsifikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital dapat membantu peserta didik untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi yang cerdas tetapi juga produsen konten digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Copyright © 2024 Nanda Dewi Saputri, Abdul Rahman (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Nanda Dewi Saputri, (2) Department of Corresponding Author, (3) Universitas Sebelas Maret, (4) Address, City, Postal Code, Country, (5) Email: nndewisaputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan sebuah aktivitas berpikir yang melibatkan pemikiran kritis dan komprehensif. Filsafat juga termasuk menghilangkan ketidaktahuan, memperkaya pemahaman, memperluas wawasan, serta mengeksplorasi nilai-nilai dengan memperbaiki keyakinan dengan penyelidikan yang rasional (Riski, 2021). Filsafat melibatkan penerapan logika dan pemikiran kritis untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, pengetahuan, etika, keadilan, kebenaran, dan sebagainya. Para filsuf mencoba untuk mengembangkan argumen-argumen yang baik dan mempertanyakan asumsi-asumsi mendasar yang mungkin diabaikan oleh disiplin ilmu lain. Ini dibuktikan dengan munculnya berbagai aliran-aliran pemikiran yang masing-masing dari mereka, menawarkan konsep dan metodologinya sendiri (Erianti et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu, berbagai aliran dan tradisi filsafat telah muncul, menciptakan berbagai pendekatan dan teori untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filsafat. Filsafat juga memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan atau sains selalu mengalami perubahan dan pertumbuhan di setiap zaman. Hal tersebut menuntut manusia untuk selalu berfikir progresif dengan akalinya secara rasional ataupun ilmiah. Suatu kondisi dengan keadaan yang berbeda-beda dalam kurun waktu tertentu akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dunia. Saat ini kita sudah berada pada dunia yang berbeda dengan pendahulu kita melalui perkembangan teknologi informasi (Putra, Kusmana, & Fitrah, 2023). Terlebih di era globalisasi saat, teknologi informasi juga terus berkembang begitu pesat. Hal tersebut, sangat berpengaruh dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Revolusi pembelajaran berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik, yaitu dikembangkannya menjadi media internet sebagai alat bantu dalam pembelajaran dan dapat membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Perkembangan dunia digital tidak lagi sekedar mempengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat (Syanurdin, 2020). Peserta didik kini dengan mudah mengakses apa pun di media online termasuk berita-berita terkini yang sedang terjadi di dunia. Ada yang langsung menelan mentah-mentah informasi yang mereka dapatkan, ada yang menerima informasi dengan cukup baik tetapi mengurangi fakta atau bahkan melebih-lebihkan rumor dalam informasi tersebut ketika menyebarkannya. Tentunya hal ini jika diteruskan akan berdampak buruk bagi diri kita sendiri juga bagi orang lain (Supriyanto & Rizal, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Istiqoh, 2020). Dalam keterampilan berbahasa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam mempelajari empat aspek keterampilan membaca tersebut. Terkadang peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, malas belajar, dan kurang antusias terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia (Magdalena, Ulfi, & Awaliah, 2021). Maka dari itu, dengan pembelajaran berbasis digital harapannya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu peserta didik meraih fokus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan juga dapat meraih hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran (Silmi & Hamid, 2023). Namun di dalam prakteknya, masih banyak peserta didik yang menyalahgunakan media digital tersebut. Selain itu, peserta didik belum bisa memilah dengan baik mana informasi yang salah dan mana yang benar. Penggunaan media digital ini bagai dua sisi mata uang. Jika dipergunakan dengan baik, maka

hasilnya akan membantu perkembangan peserta didik, namun sebaliknya, jika penggunaan media digital yang berlebihan dan tanpa pengawasan dari guru dan orang tua, akan menyebabkan dampak-dampak negatif (Febriyani & Hidayari, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, dapat dipandang melalui teori falsifikasi Karl R. Popper. Popper merupakan salah satu ilmuwan dan seorang filsuf terkenal. Salah satu pemikiran Popper adalah penolakannya terhadap verifikasi sebagai pembuktian kebenaran. Menurut Popper, semua teori hanya upaya menuju kebenaran, bukan kebenaran yang mutlak atau pasti salah, semua teori tersebut memiliki kesempatan untuk menjadi benar atau digantikan kebenarannya oleh teori di masa depan (Putra, Kusmana, & Fitrah, 2023). Karl R. Popper. Karl R. Popper adalah seorang filsuf Austria-Inggris yang memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran filsafat sains dan epistemologi. Kontribusinya yang paling terkenal adalah konsep falsifikasi dan pendekatan empiris kritis terhadap ilmu pengetahuan. Kehadiran Popper sebagai seorang filsuf sekaligus seorang saintis yang kemudian mengkritisi Lingkar Wina beserta dengan sistem positivistiknya yang cukup kontroversial pada saat itu. Namun, dari kritiknya inilah kemudian ilmu pengetahuan dapat bertransformasi menjadi lebih kompleks dan kokoh pada masa sekarang ini (Dochmie, 2018). Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk membahas dan mendeskripsikan mengenai substansi asumsi teori Karl R. Popper, teori falsifikasi Karl R. Popper, dan kontribusi teori Karl R. Popper dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau data dari berbagai kepustakaan baik yang terdapat di perpustakaan atau tempat lain seperti buku-buku, majalah, bahan dokumentasi, surat kabar, internet, dan sebagainya (Marzuki, 1999). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Serbaguna, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Substansi Asumsi Teori Karl R. Popper

Karl R. Popper adalah seorang filsuf sains yang terkenal dengan konsep falsifiabilitas dan metode uji hipotesisnya. Beberapa asumsi dasar teori Popper melibatkan pandangan-pandangan filosofis dan metodologis terkait dengan ilmu pengetahuan, pengetahuan empiris, dan metodologi ilmiah. Berikut adalah beberapa asumsi dasar teori Karl R. Popper:

a. Penolakan Verifikasionisme

Para filsuf verifikasionis sangat ingin menjunjung tinggi tradisi kaum rasionalis yang paling penting yakni perjuangan nalar melawan takhayul dan otoritas arbitrer. Mereka menyuarakan bahwa kita harus menerima sebuah pandangan hanya dapat dijustifikasi dengan bukti-bukti positif yang ditunjukkannya dengan benar atau paling tidak sangat tinggi nilai probabilitasnya. Dengan kata lain, mereka menganjurkan bahwa kita harus menerima sebuah keyakinan hanya jika dapat diverifikasi atau dapat dikonfirmasi secara probabilitas (Zaprul Khan, 2016). Menurut Popper prinsip verifikasi yang digunakan oleh kaum

positivism logis dalam menentukan perbedaan antara proposisi yang meaningful dan meaningless memiliki beberapa kelemahan, yaitu prinsip verifikasi tidak pernah dapat untuk menyatakan kebenaran hukum-hukum umum. Menurutnya, hukum umum dan ilmu pengetahuan tidak akan pernah bisa diverifikasi. Kemudian, berdasarkan prinsip verifikasi, metafisika yang sering dipandang tidak bermakna, justru secara historis seringkali terbukti telah memunculkan berbagai ilmu pengetahuan. Untuk menentukan bermakna atau tidaknya sebuah ungkapan/teori, harus dipahami terlebih dahulu. Bagaimana suatu ungkapan/teori dapat dikatakan bermakna atau tidaknya jika tidak dipahami (Sarah & Adib, 2023).

Popper menolak pandangan verifikasiisme yang dianut oleh positivis logis. Verifikasiisme adalah gagasan bahwa suatu pernyataan hanya memiliki arti jika dapat diverifikasi secara empiris. Sebaliknya, Popper berpendapat bahwa ketidakmungkinan verifikasi penuh untuk semua pernyataan ilmiah, dan oleh karena itu, lebih baik berkonsentrasi pada falsifiabilitas. Popper menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menekankan pentingnya falsifiabilitas sebagai kriteria ilmiah. Popper memiliki tiga alasan mengapa ia menolak prinsip verifikasi, alasan tersebut yaitu (1) prinsip verifikasi selamanya tidak akan pernah memperoleh hukum-hukum universal, karena verifikasi selalu dilakukan pada partikular. Sedangkan ilmu pengetahuan secara niscaya harus bersifat universal, (2) metafisika yang melalui prinsip ini dinyatakan tidak bermakna, pada dasarnya adalah bermakna. Kebermaknaan metafisika ini dapat dibuktikan melalui peninjauan sejarah, dimana banyak sekali ilmu-ilmu pengetahuan yang lahir dari asumsi-asumsi metafisis, (3) kebermaknaan suatu teori atau pengetahuan hanya dapat diketahui apabila sudah dimengerti terlebih dahulu. Sedangkan kaum positivis sudah memberikan batasan atau patokan langsung terhadap kebermaknaannya, sehingga suatu ilmu dapat dikategorikan tidak bermakna, walau sebenarnya belum dimengerti (Nur, 2012).

b. Prinsip Demarkasi

Demarkasi adalah garis pembatas antara pengetahuan ilmiah dan tidak ilmiah bagi Popper. Akan tetapi menurut kaum positivis ialah tembok pembatas antara pernyataan bermakna dan tidak bermakna dengan cara diverifikasi. Disinilah yang menurut Popper perlu adanya koreksi terhadap demarkasi yang dilontarkan oleh kaum positivis. Ini bukan persoalan bermakna atau tidak bermakna. Namun ini adalah persoalan ilmiah atau tidak ilmiah (Rahman, 2017). Popper memperkenalkan konsep demarkasi untuk membedakan antara ilmu pengetahuan dan non-ilmu pengetahuan. Bagi Popper, kriteria demarkasi adalah falsifiabilitas. Teori yang dapat diuji dan dapat dipalsukan adalah ilmiah, sedangkan teori yang tidak dapat diuji atau dipalsukan adalah non-ilmiah. Popper sampai pada kesimpulan bahwa sifat ilmiah adalah sikap kritis yang tidak mencari verifikasi atas teorinya, melainkan tes-tes yang akan mereputasikannya, meski tidak akan pernah mengukuhkannya (Purwosaputro, 2023).

Menurut Popper yang disebut dengan persoalan demokrasi yaitu persoalan pencarian kriteria yang akan memungkinkan kita membedakan antara ilmu-ilmu empiris, disatu sisi, dengan matematika, serta logika serta sistem 'metafisik' di sisi lain. Popper juga berpendapat bahwa Science yang sejati adalah sikap kritis yang tidak mencari verifikasi atau teorinya, melainkan tes-tes yang akan mereputasikan meski tak akan pernah mengukuhkannya. Dengan kata lain kriterium demarkasi antara ilmu dan pseudo-ilmu ialah falsifiabilitas (pernyataan bisa disangka) (Saepullah, 2020).

c. Kritisme terhadap Induksi

Induksi adalah suatu metode yang digunakan untuk memutuskan kebenaran yang bersifat universal melalui pengamatan-pengamatan terhadap obyek yang partikular. Sederhananya adalah menarik kesimpulan umum dengan memenuhi unsur-unsur partikular atau khusus. Metode ini sangat identik dengan ilmu-ilmu empiris (Rahman, 2017). Popper menolak metode induksi sebagai dasar untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah. Bagi Popper induksi tidak dapat memberikan dasar yang kuat untuk menghasilkan generalisasi yang sah. Namun sebaliknya, Popper menekankan pentingnya deduksi dan pengujian empiris dalam membangun pengetahuan ilmiah. Disini Popper dengan tegas menolak logika induktif, karena menurutnya induktif tidak memberikan “kriterium demarkasi” yang sesuai (Purwosaputro, 2023).

Karl R. Popper memiliki pendapat yang menarik bahwa keilmiahan itu terjadi bukan karena verifikasi (pembenaran induktif), melainkan karena dapat diuji lewat percobaan-percobaan penyangkalan (falsifikasi). Yang ilmiah itu adalah sesuatu yang bisa dikritik, sesuatu yang bisa dikritik itu adalah ilmiah (Putra, Kusmana, & Fitrah, 2023). Popper telah berhasil menyodorkan suatu pencerahan bagi masalah induksi dengan itu serentak juga ia mengubah seluruh pandangan tradisional tentang ilmu pengetahuan. Menurut Popper, suatu ucapan atau teori tidak bersifat ilmiah karena sudah dibuktikan, melainkan karena dapat diuji (testable). Ucapan seperti, “semua logam akan memuai kalau dipanaskan” dapat dianggap ilmiah, kalau dapat diuji dengan percobaan-percobaan sistematis untuk menangkalnya. Seandainya kita dapat menunjukkan satu jenis logam yang tidak memuai setelah dipanaskan, maka ucapan itu ternyata tidak benar dan harus diganti dengan ucapan lain yang lebih tepat. Maka dapat disimpulkan bahwa, cukuplah mengemukakan satu kasus, misalnya satu jenis logam yang tidak memuai setelah dipanaskan, untuk menyatakan salahnya suatu ucapan ilmiah. Jika suatu teori setelah diuji tetap tahan, berarti kebenarannya dapat dikukuhkan (Zaprul Khan, 2016).

2. Teori Falsifikasi Karl R. Popper

Teori falsifikasi Karl R. Popper adalah sebuah pendekatan dalam filsafat sains yang diperkenalkan oleh filsuf Austria-Inggris, Karl Popper. Teori ini dikemukakan oleh Popper sebagai alternatif terhadap pandangan positivisme logis yang mendukung verifikasi sebagai kriteria validitas teori ilmiah. Teori falsifikasi berfokus pada ide bahwa sebuah teori dapat dianggap ilmiah jika dapat dibuktikan salah (falsifikasi). Secara sederhana falsifikasi dapat diartikan sebagai pengujian terhadap pengetahuan bukan dengan menjabarkan kebenaran hipotesisnya, melainkan dengan meletakkan negasi-negasi. Di sini tampak jelas bahwa pengetahuan akan berkembang bukan karena memberikan data-data atau akumulasi pengetahuan, melainkan lewat proses eliminasi terhadap kemungkinan kekeliruan dan kesalahan (Rahman, 2017). Karl Popper banyak berkolaborasi dengan orang-orang filsuf dari lingkaran Wina tetapi pemikirannya justru mengkritik lingkaran Wina positivisme sehingga muncul suatu konsep falsifikasi ini, kalau lingkaran Wina ini setuju bahwa yang ilmiah itu hanya yang empiris, bahkan mereka mengatakan kata-kata yang tidak ada faktanya itu tidak empiris atau ilmiah atau tidak berarti (Putra, Kusmana, & Fitrah, 2023).

Falsifikasi merupakan cara pandang terhadap sesuatu berdasarkan dari sisi kesalahan. Jika memandang suatu teori tersebut salah, maka berbagai upaya yang dilakukan untuk membuktikan teori tersebut memang salah, hingga akan dibuatkan teori baru untuk menggantikannya. Popper telah membuktikan falsifikasi (sebuah teori untuk membuktikan kesalahan suatu hal atau kejadian), hal ini bertolak belakang dengan konsep verifikasi (pembuktian kebenaran) (Riski, 2021). Menurut Popper parameter sains tidak terletak pada

verifikasi, tetapi pada falsibialitas. Artinya suatu teori dapat dikatakan ilmiah jika berpotensi untuk disalahkan. Sebuah teori yang secara eksplisit menyatakan bahwa probabilitas kesalahan dikecualikan bukanlah ilmu. Inilah yang dimaksud dengan teori falsifikasi menurut Popper (Nur, 2017).

Pada langkah pengujian falsifikasi, bisa ditarik kesimpulan bahwa fakta yang didapat dari pengalaman (*perceptual experiences*) pada saat berbenturan dengan teori (*existing theory*) bila ia konsisten (*consistent*), maka ia akan diterima sebagai teori yang digunakan saat ini. Bila tidak, kita membuat suatu teori dimana suatu hipotesis dimunculkan dan diuji secara empiris (*empirical test*). Pada saat teori tersebut tidak sesuai dengan kebenaran (*falsified*) maka teori tersebut ditolak lalu kembali membuat suatu teori. Bila teori tersebut lolos dari falsifikasi, maka teori tersebut diterima sebagai teori yang digunakan sementara (*tentatively accepted new theory*) (Saepullah, 2020). Penerapan falsifikasi seperti ini berdampak pada hakekat perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Popper, kemajuan ilmu pengetahuan tidak bersifat akumulatif dari waktu ke waktu, tetapi terjadi akibat adanya eliminasi yang semakin ketat terhadap kemungkinan salahnya. Dengan demikian, pada dasarnya aktifitas keilmuan hanya bersifat mengurangi kesalahan sampai sejauh mungkin mendekati kebenaran yang obyektif (Komarudin, 2014). Teori falsifikasi Popper telah memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat sains, membantu menyumbangkan pemahaman yang lebih baik tentang sifat dan metodologi ilmu pengetahuan. Meskipun banyak kritik dan perubahan telah diajukan terhadap teorinya sejak diperkenalkan, konsep falsifikasi tetap menjadi konsep penting dalam diskusi tentang validitas teori ilmiah.

3. Teori Falsifikasi Popper dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya pada proses pembelajaran (Salsabila & Agusian, 2021). Saat ini, sudah banyak satuan pendidikan yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital, begitupun dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknologi digital dapat menarik minat belajar peserta didik dan menawarkan alternatif yang berpotensi lebih menarik (Hidayat & Khotimah, 2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif, terutama pelajaran Bahasa Indonesia ini dinilai cukup membosankan bagi peserta didik. Di dalam praktiknya, peserta didik dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Peserta didik pun tidak hanya mencari materi melalui buku-buku teks saja, melainkan dapat mencari informasi sebanyak dan seluas mungkin dengan media digital, tentunya harus dalam pengawasan guru dan orang tua. Namun, dalam realitanya masih banyak peserta didik yang belum bisa memilah mana informasi yang benar dan salah, kemudian mana materi yang benar dan dapat digunakan dan mana yang bukan dan masih banyak lagi masalah-masalah lainnya.

Maka dari itu, dengan kontribusi teori falsifikasi Popper dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mempelajari materi melalui media digital. Teori falsifikasi Popper ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital, yaitu sebagai berikut;

- 1) Siswa dapat terampil dalam menganalisis teks digital. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital, siswa terbiasa untuk mencari materi atau informasi yang

tersedia di media online, seperti artikel online, blog, atau postingan media sosial. Dengan adanya konsep falsifikasi ini dalam pembelajaran, peserta didik diajak untuk dapat menilai keabsahan informasi yang ada di media online, mengidentifikasi, serta mencari bukti yang kuat untuk mendukung atau membantah sebuah argumen.

- 2) Kritis terhadap informasi atau sumber materi online. Kontribusi teori falsifikasi Popper ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kritis terhadap informasi atau materi pembelajaran yang ditemui melalui media online. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi untuk terus mempertanyakan dan mencari bukti yang dapat mendukung atau membantah klaim yang disampaikan dalam teks digital.
- 3) Penggunaan sumber dan referensi digital. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital dapat mengajak peserta didik dalam menggunakan sumber dan referensi digital secara efektif. Dalam penerapan prinsip falsifikasi tersebut dapat membantu peserta didik dalam memilih sumber yang dapat diuji keabsahan dan relevansinya dalam konteks pembelajaran.
- 4) Mengembangkan keterampilan menulis kritis. Teori falsifikasi juga dapat diterapkan dalam keterampilan menulis kritis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir kritis, dapat memudahkan dan merasakan serta menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, serta menyusun urutan dalam pengalaman (Indrawati, 2018). Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital yang dilandaskan oleh teori falsifikasi ini peserta didik dapat belajar menyusun tulisan yang berlandaskan bukti serta argumen yang dapat diuji, selain itu peserta didik diajarkan untuk bisa menghindari informasi yang tidak memiliki dasar atau spekulatif dalam karya tulis digital yang mereka tulis.
- 5) Evaluasi kredibilitas sumber digital. Kontribusi teori falsifikasi Popper ini dapat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana pentingnya kredibilitas sumber digital. Peserta didik dapat diajak untuk dapat mempertanyakan sumber informasi, menilai, serta mengidentifikasi ketidakpastian informasi atau sumber materi yang ditemukan pada media online.

Kontribusi teori falsifikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital dapat membantu peserta didik untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi yang cerdas tetapi juga produsen konten digital yang kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman di mana informasi digital mendominasi, selain itu keterampilan analisis kritis juga sangat penting dalam menyusun dan menyampaikan informasi secara efektif.

SIMPULAN

Karl R. Popper adalah seorang filsuf Austria-Inggris yang memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran filsafat sains dan epistemologi. Kontribusinya yang paling terkenal adalah konsep falsifikasi dan pendekatan empiris kritis terhadap ilmu pengetahuan. Asumsi dasar dari teori falsifikasi Karl R. Popper, yaitu pertama, penolakan terhadap verifikasi. Popper menolak pandangan verifikasi yang dianut oleh positivis logis. Verifikasi adalah gagasan bahwa suatu pernyataan hanya memiliki arti jika dapat diverifikasi secara empiris. Sebaliknya, Popper berpendapat bahwa ketidakmungkinan verifikasi penuh untuk semua pernyataan ilmiah, dan oleh karena itu, lebih baik berkonsentrasi pada falsifiabilitas. Kedua, prinsip demarkasi. Popper memperkenalkan konsep demarkasi untuk membedakan antara ilmu pengetahuan dan non-ilmu pengetahuan. Bagi Popper, kriteria demarkasi adalah falsifiabilitas. Teori yang dapat diuji dan dapat dipalsukan adalah ilmiah, sedangkan teori yang tidak dapat diuji atau dipalsukan adalah non-ilmiah. Ketiga, Popper menolak metode induksi sebagai dasar untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah. Bagi Popper induksi tidak dapat memberikan dasar yang kuat untuk menghasilkan generalisasi yang sah. Namun sebaliknya, Popper menekankan pentingnya deduksi dan pengujian empiris dalam membangun pengetahuan ilmiah.

Teori falsifikasi yang dikemukakan oleh Karl R. Popper merupakan alternatif terhadap pandangan positivisme logis yang mendukung verifikasi sebagai kriteria validitas teori ilmiah. Teori falsifikasi berfokus pada ide bahwa sebuah teori dapat dianggap ilmiah jika dapat dibuktikan salah (falsifikasi). Kontribusi teori falsifikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital dapat membantu peserta didik untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi yang cerdas tetapi juga produsen konten digital yang kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman di mana informasi digital mendominasi, selain itu keterampilan analisis kritis juga sangat penting dalam menyusun dan menyampaikan informasi secara efektif.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dochmie, M. R. (2018). Keilmiahan Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 1*, 145–150.
- Erianti, Al-Farabi, M. P., Yanti, S. D., Sari, S. F., Suratin, S., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Falsifikasi Karl R Popper. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6799–6807. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1161>
- Febriyani, H. & Hidayati, D. (2023). Urgensi Media Digital dalam Proses Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3910–3916. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12815>
- Syanurdin. (2020). *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/Tersediadi:https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- Hidayat, N. & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 02(01), 10–15.
- Indrawati, S. , W. (2018). Menulis Sebagai Proses Berpikir ke Arah Globalisasi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 05 MEI 2018*, 325–329.
- Istiqoh, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun dengan Model Think Pair Share di Kelas VII-A MTS Pesantren Pembangunan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Diksatrasia*, 4(1), 22–29.

- Komarudin. (2014). Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam. *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 444–465.
- Magdalena, I. , Ulfi, N. , & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252.
- Marzuki, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur, M. (2012). Revitalisasi Epistemologi Falsifikasi. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2(1), 1–14.
- Nur, M. (2017). Revitalisasi Epistemologi Falsifikasi. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2(1).
- Purwosaputro, S. (2023). Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, XII(2), 103–115.
- Putra, Y. , I. , Kusmana, A. , & Fitrah, Y. (2023). Falsifikasi Sebagai Pedoman Memahami Informasi di Media Sosial Secara Objektif. *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 4(2), 289–295.
- Rahman, S. (2017). Relevansi Epistemologi Karl R. Popper dalam Pemikiran Islam. *Komunike*, IX(2), 138–149.
- Riski, M. , A. (2021). Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261–272.
- Saepullah, A. (2020). Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi dan Pemikiran Keislaman. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 60–71.
- Salsabila, U. , H. & Agustian, N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133.
- Sarah, M. & Adib, M. (2023). Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper dan Implementasinya dalam Membangun Pemahaman Inklusif. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 109–131.
- Serbaguna, B. S. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Silmi, T. , A. & Hamid, A. (2023). Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 44–52.
- Supriyanto, I. & R. A. , S. (2022). Pendidikan Karakter Berfikir Kritis: Sebuah Studi Teori Karl R. Popper. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 720–726.
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.